

# Masyarakat madani dan pesantren: Peran pesantren dalam membentuk santri sebagai Agent of Civil Society

Irma Irayanti<sup>1</sup>, Zakky Fahrizi<sup>2</sup>, Dea Ayu Puspita<sup>3</sup>, Indah Rahayu<sup>4</sup>, Asriati<sup>5</sup>

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

email: irmairayanti@iainkendari.ac.id

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana Pesantren dalam membentuk santri sebagai *agent of civil society* yang mengimplementasikan nilai-nilai keislaman yang nasionalis, beradab dan berpengetahuan serta menjadi bagian masyarakat yang dapat menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menjelaskan beberapa fenomena yang terjadi di pesantren dalam menyiapkan generasi nasionalis religius sebagai *agent of civil society*. Metode ini dilakukan dengan wawancara dan observasi lapangan pada pondok pesantren Al-Anbawi dan pondok pesantren Salsabila Al-Muttaqin di Sulawesi Tenggara. Hasil yang ditemukan menunjukkan peran penting Pondok Pesantren dalam membentuk karakter santri melalui: (1) pemahaman secara komprehensif kepada santri tentang kesetaraan dan pluralitas; (2) sikap toleransi (*tasamuh*); (3) Santri dibekali konsep demokrasi permusyawaratan sebagai wujud kekeluargaan; (4) peningkatan kualitas santri dengan mengajarkan berbagai life skill, sehingga diharapkan para santri kelak mendapat peran lebih luas di masyarakat sekaligus sebagai penggerak *civil society*.

## ABSTRACT

This study aims to reveal how Islamic boarding schools form students as agents of civil society who implement Islamic values that are nationalist, civilized, and knowledgeable and become part of a society that can uphold applicable norms. This research is a qualitative descriptive study that explains several phenomena that occur in Islamic boarding schools in preparing a generation of religious nationalists as agents of civil society. This method was carried out by interviews and field observations at the Al-Anbawi Islamic Boarding School and the Salsabila Al-Muttaqin Islamic Boarding School in Southeast Sulawesi. The results found to indicate the important role of Islamic boarding schools in shaping the character of students through (1) comprehensive understanding to students about equality and plurality; (2) tolerance (*tasamuh*); (3) Santri are provided with the concept of deliberative democracy as a form of kinship; (4) improving the quality of santri by teaching various life skills, so that it is hoped that the santri will later have a wider role in society as well as a driver of civil society

## Sejarah Artikel

Diterima : 13/06/2022

Disetujui : 13/08/2022

## Kata kunci:

Agent of Civil Society, Masyarakat Madani, Pesantren, Santri

## Keywords:

Agent of Civil Society, Civil Society, Islamic Boarding School, Santri

## Pendahuluan

Dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia, pesantren mengambil peran penting dalam membangun nilai-nilai *civil society* berdasarkan nilai normatif ajaran Islam. *Civil* atau *civilized society* senantiasa disandingkan dengan masyarakat madani yang berarti masyarakat yang beradab dalam menjalani, membangun dan memaknai kehidupannya (Azizy 2003). Masyarakat madani dapat terwujud apabila masyarakatnya telah menerapkan prinsip-prinsip demokratis dengan baik dan membentuk peradaban umat yang harmonis (Astuti 2012).

Secara bahasa, masyarakat madani atau *civil society* mengarah pada kata *al din*, yang biasanya diterjemahkan sebagai agama dan berkaitan dengan arti *at tammadun*, atau bisa disebut dengan peradaban (Jb and Darmawan 2016). Keduanya sama-sama menyatu kedalam pengertian *al madinah* yang berarti kota. Dengan demikian, arti dari masyarakat madani mengandung tiga hal, yaitu agama, peradaban dan perkotaan. Dimana agama merupakan sumber peradaban merupakan prosesnya, dan masyarakat kota merupakan hasilnya. Marhaeni (2017) mengungkap bahwa masyarakat kota merupakan seluruh manusia yang menempati

atau bermukim disuatu kota yang didalamnya terdapat kelompok agama, etnis, pekerjaan atau bahkan pendidikan.

Masyarakat madani harus menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, maju dalam penguasaan IPTEK dan beradab dalam membangun moral dan akhlak masyarakat. Seperti yang dikatakan Gani (2015) akhlak dalam kehidupan sehari-hari adalah faktor paling mendasar bagi manusia dalam upaya menata keberlangsungan hidupnya. Masyarakat yang berakhlak menjalani hidupnya dengan lebih bijaksana dan bermakna. Akhlak mempengaruhi jati diri dan perilaku seseorang. Pendidikan akhlak di Pesantren merupakan bagian dari upaya membentuk masyarakat madani sebagai praktik sosial dalam membangun kualitas masyarakat. Proses pendidikan merupakan rencana kegiatan yang sangat berpengaruh dalam perubahan perilaku seseorang dalam suatu *civil society* (Ali 2018).

Konsep mencerdaskan kehidupan bangsa yang tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan terejawantahkan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional yang berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa baik fisik maupun mental, tidak saja mencerdaskan secara kognitif namun juga membentuk watak peserta didik menuju peradaban bangsa yang bermartabat. Peserta didik diharapkan dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Begitupun dengan tujuan pendidikan pesantren terhadap peserta didiknya yang dikenal dengan sebutan "santri" di tengah kekhasan kurikulum pesantren. Oleh karena itu pendidikan harus menyeimbangkan antara transfer ilmu pengetahuan dan mengasah afeksi moral (Izzah 2018).

Pesantren bersama dengan negara dan masyarakat memainkan peran penting dalam menciptakan generasi terbaik dalam mempromosikan peran dan tanggung jawab kewarganegaraan yang nasionalis religius. Kemitraan pesantren-negara-masyarakat diharapkan dapat menciptakan generasi terbaik yang menjadi supplier tenaga ahli sebagai pencipta sumber daya manusia yang bermoral dan bermartabat. Program kurikulum yang seiring dengan perwujudan masyarakat madani menjadi ruh dalam Pendidikan Islam yang diharapkan dapat membangun sikap toleransi, sikap demokratis, sikap taat hukum, sikap menjunjung tinggi martabat manusia serta dapat membangun pendidikan yang anti kekerasan dalam mendidik juga anti korupsi dalam pendidikan (Nasution 2016).

Lembaga pondok pesantren diharapkan dapat mewujudkan masyarakat madani di Indonesia dengan jumlah pondok pesantren kurang lebih 28.000 pesantren. Penelitian ini mencoba melihat bagaimana Pesantren dalam membentuk santri sebagai *agent of civil society* yang mengimplementasikan nilai-nilai keislaman yang nasionalis, beradab dan berpengetahuan serta menjadi bagian masyarakat yang dapat menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku.

## Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang menjelaskan beberapa fenomena yang terjadi di pesantren dalam menyiapkan generasi nasionalis religius sebagai *agent of civil society*. Metode ini dilakukan dengan wawancara dan observasi lapangan yang memungkinkan peneliti untuk memahami kondisi yang terjadi untuk memotret kehidupan dan aktivitas Pesantren. Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Al-Anbawi yang di asuh oleh Kiai Samsul Huda, S.Pd yang berada di Desa Wawouru, Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan dan pondok pesantren Salsabila Al-Muttaqin yang diasuh oleh KH. Mukhsan Khanif, S.Ag yang berada di Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe.

Wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu secara offline dan online. Wawancara secara online dilakukan dengan menggunakan media aplikasi chat *whatsapp*, hal ini dilakukan karena beberapa faktor yang tidak memungkinkan untuk melaksanakan wawancara secara offline yakni cuti lebaran untuk para santri dan kondisi pandemi. Namun, bagi santri yang tempat tinggalnya dapat dijangkau, tetap dilakukan wawancara secara offline. Untuk para pengajar sendiri tetap dilakukan

wawancara dengan metode tatap muka langsung dengan memanfaatkan waktu seefektif mungkin dengan menggunakan tiga jenis strategi dalam prosedur pengumpulan datanya yakni melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Subyek penelitian direkrut berdasarkan kriteria yang ditetapkan yang dianggap memiliki peran yang lebih besar dalam membentuk karakter santri sebagai *agent of civil society* (Ulfah, Mukhtar, and Hidayat 2020). Untuk pengurus dan ustadz di Pesantren, peneliti memberikan panduan wawancara dan menyepakati jadwal tatap muka untuk melakukan wawancara langsung. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku dan aktivitas target penelitian yakni santri dan pengasuh pondok pesantren. Tujuan wawancara dan observasi adalah untuk memperoleh informasi yang sebenarnya mengenai bagaimana peran pesantren dalam membentuk santri sebagai *agent of civil society* untuk mewujudkan masyarakat madani. Dalam penelitian ini melibatkan beberapa target penelitian yakni santri dan pengasuh dari masing-masing pondok pesantren yang dianggap mengetahui apa yang akan diteliti dan dapat memudahkan dalam memperoleh informasi. Pengumpulan data dilakukan dengan durasi waktu kurang lebih empat bulan yang dilaksanakan di bulan maret sampai dengan september 2021.

Data wawancara lebih lanjut ditranskripsi dan dianalisis dengan menyimak data wawancara secara berulang untuk menemukan tema untuk menginterpretasikan data, kemudian peneliti membangun data wawancara dan mengomunikasikan data wawancara untuk mencari makna mendalam dari data yang diperoleh. Setelah itu, peneliti merekonstruksi dan melihat respon partisipan secara otentik sesuai dengan realitas yang ada. Terakhir, peneliti membangun kredibilitas data dengan melibatkan partisipan dalam memberikan umpan balik dan kesempatan mengklarifikasi ulang informasi yang akan disajikan (Widodo 2014).

## Hasil dan Pembahasan

Pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia diklaim sebagai pusat pembelajaran Islam tradisional. Dhofier dalam Halim (2017: 200) mengungkap lima elemen utama sistem pendidikan pesantren: (1) akomodasi untuk siswa (pondok); (2) masjid dimana siswa paling tepat belajar; (3) teks Islam klasik dalam bahasa Arab sebagai sumber belajar utama; (4) santri, darimana istilah pesantren, tempat santri, diturunkan; dan (5) kiyai (guru besar, juga ulama). Salah satu ciri penting pesantren adalah metode pembelajaran Islam dimana kiai dan ustadz sebagai pusat pembelajaran santri yang memainkan peran penting bagi pemahaman dan intepretasi keagamaan serta cara hidup santri. Disisi lain, peran kiai dan ustadz di pesantren juga dapat berfungsi dalam memediasi dan memfasilisi hubungan antara masyarakat dan pemerintah dan atau pihak-pihak lain yang lebih luas (Halim 2017).

Pondok pesantren Al-Anbawi memiliki visi melahirkan generasi sholih-sholihah, beriman, berilmu dan berakhlakul karimah. Visi ini dijabarkan melalui misi untuk membekali santri dengan IPTEK yang sesuai dengan kebutuhan zamannya, membekali santri dengan ilmu agama, melatih santri dengan keterampilan (*life skill*) sesuai dengan bakatnya serta melatih santri dalam mengabdikan diri di masyarakat, dan membekali santri dengan wawasan kebangsaan dalam bingkai NKRI. Kiai Samsul Huda selalu mengajarkan kepada santrinya untuk bisa terjun langsung kemasyarakat contohnya dengan mengikuti Majelis Ta'lim yang di adakan setiap hari jum'at yang melibatkan santri untuk berdakwah agar bisa mewujudkan masyarakat madani.

Tidak jauh berbeda dengan visi misi pondok pesantren Al-Anbawi yang berada di Kabupaten Konawe Selatan, Pondok Pesantren Salsabila Al-Muttaqin di Kabupaten Konawe, dengan pimpinan KH. Mukhsos Khanif S.Ag. atau yang sering kita panggil Abah Mukhsos, juga merupakan pondok

pesantren yang memiliki tujuan sebagaimana pondok pesantren pada umumnya yakni menciptakan dan melahirkan santri-santri yang berkualitas, bertoleransi tinggi, mandiri, beradab, berakhlak mulia, serta disiplin. Untuk meraih cita-cita atau tujuan itu, pengasuh pondok serta guru-guru yang ada di pondok pesantren Salsabila Al-Muttaqin selain membekali dengan pendidikan agama, para santri juga diberikan pemahaman mengenai tujuan dari pondok pesantren itu sendiri, sehingga kedepannya akan mempermudah proses dalam mewujudkan cita-cita yang ingin dicapai sesuai dengan visi misi pondok.

Nurcholish Madjid (1999) mengungkap tipologi Masyarakat Madani dengan mengacu pada kehidupan Masyarakat Madinah di jaman Rasulullah, yakni masyarakat yang demokratis dengan mengimplementasikan nilai dan poin-point Piagam Madinah secara konsekuen. Piagam Madinah berisi kesetaraan hak dan kewajiban masyarakat baik muslim dan non muslim dalam kehidupan bermasyarakat. Kepemimpinan Rasulullah mencerminkan kepemimpinan yang mengusung egalitarianisme dengan penegakan aturan hukum yang adil.

Beberapa karakteristik Masyarakat Madani yang dibentuk oleh Pesantren Pesantren Al-Anbawi dan Salsabila Al-Muttaqin adalah pertama, diakuinya semangat pluralitas. Pada kedua pesantren yang menjadi obyek penelitian terlihat semangat pluralitas menjadi sebuah keniscayaan. Para santri berasal dari berbagai latar belakang suku dan kelas sosial. Semua santri mendapat perlakuan yang sama dan setara. Al-Qur'an melalui surat Al-Hujurat (49) ayat 13 menegaskan bahwa pluralitas merupakan sesuatu yang kodrati (given) dalam kehidupan, dimana manusia diciptakan berbeda untuk saling kenal dan hidup berdampingan dengan tujuan mencerdaskan umat melalui perbedaan konstruktif dan dinamis serta saling menyesuaikan diri. Santri diajarkan berfikir kritis terhadap nilai-nilai kesetaraan sebagai hamba, dimana semua manusia adalah setara di hadapan Tuhan yang Maha Esa, tanpa melihat warna kulit, suku, bangsa dan harta, namun yang menjadi pembeda adalah derajat ketakwaan dan kebermanfaatannya terhadap masyarakat. Pesantren Al-Anbawi dan Salsabila Al-Muttaqin mengembangkan nilai dan semangat kebangsaan tidak saja dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas, namun juga dalam kajian kitab rutin. Santri diberikan pemahaman akan realitas bangsa Indonesia yang plural. Dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama, perbedaan itu adalah suatu keniscayaan yang harus di terima sebagai rahmat bagi bangsa dan negara Indonesia.

Kedua, adalah tingginya sikap toleransi (*tasamuh*). Baik terhadap saudara sesama Muslim maupun terhadap saudara non-Muslim. Landasan normatif dari sikap toleransi dapat sesuai dengan firman Allah yang termaktub dalam surat Al-An'am ayat 108. Di Pesantren sikap saling hormat-menghormati dan saling menghargai sebagai bagian dari sikap toleransi di ajarkan melalui pendidikan akhlak dan moral serta pendidikan kewarganegaraan. Pembelajaran terkait toleransi juga dilakukan dalam kajian-kajian keislaman yang diberikan kepada para santri sebagai salah satu upaya yang sangat efektif untuk mempersiapkan santri-santri yang toleran dan mampu mewujudkan masyarakat madani. Para santri memperdalam kitab-kitab tentang *fiqh* (hukum Islam), *ushul fiqh* (pengetahuan tentang sumber-sumber dan sistem yurisprudensi Islam), *hadist*, *adab* (sastra arab), *tafsir*, *tauhid* (teologi Islam), *tarikh* (sejarah Islam), *tasawuf* dan *akhlak* (etika Islam). Kitab-kitab yang membahas hal-hal tersebut biasanya dikenal dengan istilah kitab kuning.

Ketiga, adalah pelaksanaan musyawarah sebagai implementasi dari prinsip demokrasi. Al-quran menegaskan hal ini pada surat As-Syura: 38 dan surat Al-Mujadalah: 11. Konsep demokrasi permusyawaratan juga tertuang dalam dasar negara Republik Indonesia dalam sila ke-empat. Konsep musyawarah mufakat selaras dengan konsep kekeluargaan dalam setiap permasalahan dan keputusan yang menyangkut kemaslahatan ummat. Pesantren Al-Anbawi dan Salsabila Al-Muttaqin berusaha untuk menyiapkan santri sebagai bagian dari masyarakat sipil yang demokratis dan religius. Mereka dibentuk menjadi warga negara yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, kritis dalam berargumentasi, kreatif, menerima semangat Bhineka Tunggal Ika, bertanggung jawab,

memiliki wawasan yang luas, memiliki semangat toleransi, serta faham akan cita-cita nasional bangsa Indonesia.

Keempat, salah satu upaya penguatan peran pesantren dalam konteks civil society adalah peningkatan kualitas santri. Pesantren Al-Anbawi dan Salsabila Al-Muttaqin berinisiatif memberikan pendidikan tambahan selain pendidikan agama yang selama ini diberikan sebagai wujud kepeduliannya terhadap realitas yang ada di lingkungannya. Keterampilan komputer di Pesantren merupakan respon terkait kemajuan teknologi dan upaya mengembangkan kemampuan santri dalam bidang teknologi informasi. Selain itu, santri juga diajarkan ketrampilan berdagang, bertani, berkebun, beternak, bertukang dan lain sebagainya. Di Pesantren Al-Anbawi, santri diberi keterampilan berkebun dan bertani, dengan diajarkan cara menanam berbagai macam sayur seperti kangkung, kacang tugal, ubi kayu, lombok, labu, budidaya pohon jengkol, kelapa, vanili, kurma dan lain-lain. Sementara di Pesantren Salsabila Al-Muttaqin ditambah dengan keterampilan budidaya bunga. Pesantren diharapkan menjadi wadah dalam mengembangkan kewirausahaan, kemandirian, menumbuhkan etos kerja, dan dasar-dasar manajemen untuk menjadi bekal para santri dalam mengatasi masalah (*self help*) dan menumbuhkan kemandirian mereka setelah terjun di masyarakat.

Pengajaran ini dilakukan secara komprehensif untuk melihat secara utuh bagaimana Islam sebagai agama rahmat bagi semesta alam. Pesantren Al-Anbawi dan Salsabila Al-Muttaqin senantiasa mempertahankan konsep pondok pesantren yang menciptakan dan melahirkan masyarakat/ santri yang berkualitas, bertoleransi tinggi, berakhlak mulia, mandiri serta disiplin. Temuan lapangan menggambarkan bagaimana santri dididik untuk lebih maju kedepannya tidak hanya dalam ilmu agama melainkan dibekali keterampilan lain untuk pengembangan kapasitas santri dalam bidang *lifeskill*, seni dan olah raga. Santri diharapkan kelak mendapat peran lebih luas di masyarakat sekaligus sebagai penggerak *civil society*. Oleh karena itu Pesantren perlu membekali santrinya dengan ketrampilan yang dibutuhkan oleh mereka dalam lingkungan masyarakat masing-masing.

Penelitian pada Pondok Pesantren Salsabila Al-Muttaqin menghasilkan beberapa hal diantaranya beberapa santri berkeyakinan bahwasanya dengan ilmu agama yang mereka dapat di pondok pesantren mereka mampu dalam mewujudkan masyarakat madani, masyarakat yang beradab dan juga berakhlakul karimah dengan penghargaan yang tinggi terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Esa. Dalam wawancara yang dilakukan bersama pimpinan Pondok pesantren Salsabila Al-Muttaqin, terungkap upaya mempersiapkan santri dilakukan melalui pendidikan formal dan non formal. Dalam pendidikan formal yang dilakukan di dalam kelas melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, pendidikan akhlak, pendidikan moral dan kajian kitab. Sedangkan pendidikan non formal melalui keteladanan para kiayi dan ustadz-ustadzah di Pesantren. Hal ini dilakukan agar ketika lulus dan kembali ke masyarakat, para santri mampu menjadi bagian masyarakat sipil yang dapat mewujudkan tatanan masyarakat madani, Selain itu, para santri dituntut untuk mendalami pendidikan umum yang ada disekolah, karena menurut beliau ilmu agama dan ilmu dunia haruslah saling beriringan, jika tidak, maka tidak akan berjalan dengan baik ketika seorang santri hendak mengamalkan ilmu yang telah dimiliki, terlebih ketika dikaitkan dengan peran santri dalam mewujudkan masyarakat madani. Beliau mengatakan akan sulit untuk seorang santri dalam mewujudkan masyarakat madani apabila hanya dengan ilmu agama tanpa adanya ilmu umum yg diikutsertakan, karena jika ilmu agama dan ilmu umum telah dikuasai oleh setiap santri, maka mereka akan lebih mudah dalam berkontribusi kepada masyarakat. Tetapi apabila hanya salah satu saja yang mampu dikuasai maka akan menimbulkan rasa selalu benar, merasa hebat, dan rasa ingin menang sendiri, sehingga mempersulit mereka ketika melakukan pendekatan kepada masyarakat yang ada. Jadi menurut beliau kesetaraan antara ilmu agama dan ilmu umum sangatlah penting dikuasai oleh seorang santri terlebih dalam konteks perwujudan masyarakat madani, sehingga kedepannya para

santri mampu menjalin hubungan yang baik kepada masyarakat dan diharapkan mampu dalam mewujudkan masyarakat yang beradab, berakhlak mulia, bermoral baik, dan juga masyarakat-masyarakat yang taat peraturan serta memiliki jiwa toleransi tinggi dengan ilmu yang telah mereka dapatkan (*wawancara*, 23 Juni 2021)

Dalam mewujudkan kedisiplinan para santrinya, pengasuh pondok pesantren Salsabila Al-Muttaqin menetapkan banyak peraturan dengan sanksi tegas sesuai pelanggaran yang dilakukan, sanksi yang diberikan tidak lain ialah sanksi yang memiliki manfaat bagi diri si pelanggar itu sendiri, misalnya saja ketika waktu adzan para santri belum berada di musholah, maka sanksi yang diberikan ialah membersihkan halaman pondok pesantren yang secara tidak langsung memberikan suasana keindahan bagi yang melihat sehingga itu akan bernilai pahala bagi si pelanggar. Pondok pesantren Salsabila Al-Muttaqin memiliki kerja sama dengan MA Annur Azzubaidi, dimana setiap akhir semester sekolah akan mengadakan program khuruj (keluar berdakwah) selama tiga hari di masjid-masjid yang padat penduduk terkhusus para siswa kelas XII sebagai salah satu syarat kelulusan. Hal ini tidak lain bertujuan untuk mengajak masyarakat setempat kepada kebaikan serta mencegah dari kemungkaran serta memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai ilmu agama yang kemudian dapat diimplementasikan di kehidupan dunia yang kemudian dijadikan bekal kehidupan di akhirat kelak. Disinilah salah satu peran santri dalam mewujudkan masyarakat madani dapat dilihat.

Tidak berbeda dengan pondok pesantren Salsabila Al-Muttaqin, pondok pesantren Al-Anbawi pun mempunyai konsep yang sama yaitu Kiai menginginkan santrinya bisa berperan dan terjun langsung ke masyarakat untuk mewujudkan masyarakat madani. Kiai Samsul Huda adalah sosok pemimpin pondok yang sangat ulet dan sangat sabar dalam mengajar dan membimbing santri-santrinya. Beliau berkata "jadilah santri yang pandai di semua bidang, tidak hanya di ilmu agama tetapi ilmu duniapun harus bisa diseimbangkan agar kelak hidupmu akan tentram". Beliau sangat adil dan mengajarkan santrinya untuk menjadi manusia yang beriman, berakhlak, bermoral, berilmu, dan berteknologi. Penelitian di pondok pesantren Al-Anbawi, mengungkap bahwa Pesantren menjadi pilar pembentuk karakter para santri yang toleran dengan tidak membedakan satu sama lain baik antara yang kaya dan miskin, semuanya sama, tidak ada yang sempurna semuanya sama di mata Kiai. Pesantren mengajarkan santri *public speaking* yang didasarkan oleh tatakrama, dan bertutur kata yang baik serta menanamkan rasa percaya diri kepada para santrinya. Menurut salah satu santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Anbawi, kehidupan di pesantren bertujuan membentuk kehidupan yang seimbang di dunia dan akhirat.

## Simpulan

Pondok Pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri di masyarakat. Pondok Pesantren Al-Anbawi dan Pondok Pesantren Salsabila Al-Muttaqin mengupayakan pembentukan santri sebagai *agent of civil society* melalui: (1) pemahaman secara komprehensif kepada santri tentang kesetaraan dan pluralitas sehingga santri mampu menjalin hubungan yang baik dalam masyarakat tanpa memandang perbedaan. Perbedaan itu adalah suatu keniscayaan yang harus di terima sebagai rahmat bagi bangsa dan negara Indonesia; (2) sikap toleransi (*tasamuh*). Santri diharapkan mampu mewujudkan masyarakat yang beradab, berakhlak mulia dan bermoral melalui beberapa upaya yang dilakukan Pondok Pesantren dalam mempersiapkan santri-santri yang toleran dan mampu mewujudkan masyarakat madani baik secara formal maupun non formal; (3) Santri dibekali konsep demokrasi permusyawaratan dimana senantiasa mengedepankan musyawarah dalam setiap permasalahan dan keputusan yang menyangkut kemaslahatan umat sebagai wujud kekeluargaan; (4) peningkatan kualitas santri dengan mengajarkan berbagai *lifskill*, sehingga diharapkan para santri kelak mendapat peran lebih luas di masyarakat sekaligus sebagai penggerak *civil society*.

## Referensi

- Ali, Aisyah M. 2018. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya*. Prenada Media.
- Astuti, Ngudi. 2012. "Peran Umat Islam Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 11(2): 87–99.
- Azizy, A Qodri. 2003. *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam, Persiapan SDM Dan Terciptanya Masyarakat Madani*. Pustaka Pelajar.
- Ghani, Ainul. 2015. "Pendidikan Akhlak Mewujudkan Masyarakat Madani." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6(2): 273–84.
- Halim, Wahyuddin. 2017. "Peran Pesantren Dalam Wacana Dan Pemberdayaan Masyarakat Madani." *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 22(2): 191–218.
- Izzah, Ismatul. 2018. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Masyarakat Madani." *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 5(1): 50–68.
- Jb, Masroer, and Lalu Darmawan. 2016. "Wacana Civil Society (Masyarkat Madani) Di Indonesia." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 10(2): 35–64.
- Majid, Nurcholish. 1999. *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*. Paramadina.
- Marhaeni, Sr Sedar. 2017. "MEMBANGUN MASYARAKAT KOTA MENUJU MASYARAKAT MADANI." *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 2(1).
- Nasution, Juni Erpida. 2016. "Pendidikan Islam Dan Pembentukan Masyarakat Madani." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 6(2): 134–60.
- Ulfah, Siti Maria, Mukhtar Mukhtar, and Hidayat Hidayat. 2020. "PENGELOLAAN PONDOK PESANTREN TERPADU BERBASIS TOTAL QUALITY MANAGEMENT DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER SANTRI DI PROVINSI JAMBI."
- Widodo, Handoyo Puji. 2014. "Methodological Considerations in Interview Data Transcription." *International Journal of Innovation in English Language Teaching and Research* 3(1): 101.